

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Definisi Kemampuan

Kemampuan muncul karena setiap manusia memiliki kelebihan yang berbeda. Kemampuan yang dimiliki setiap manusia adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa yang dikemukakan Parera (1993:70) adalah sebagai berikut:

“Kemampuan berbahasa merupakan gabungan dari beberapa kemampuan yang berbeda, misalnya kemampuan untuk mencirikan dan membedakan bunyi-bunyi dalam bahasa ajar, kecakapan untuk mengenal fungsi-fungsi gramatikal yang berbeda dari kata-kata yang terdapat dalam sebuah kalimat, kemampuan untuk menghafalkan sesuatu, dan kemampuan untuk menarik kesimpulan tentang kaidah-kaidah bahasa.”

Parera (1993:73) juga mengemukakan tingkat kemampuan berbahasa asing yang meliputi:

- a. Kemampuan berbahasa tulis atau lisan dengan mudah,
- b. Kemampuan untuk berbicara dengan baik dalam intonasi, kosa kata, dan tatabahasa,
- c. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan pendapat dengan efektif,
- d. Kemampuan menghasilkan ujaran yang berkelanjutan tanpa menyebabkan hambatan-hambatan dan kesulitan pemahaman atau terpotongnya suatu komunikasi yang sedang berlangsung.

Dari pengertian kemampuan berbahasa di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah gabungan dari beberapa kesanggupan seseorang untuk mencirikan dan membedakan bunyi-bunyi dalam bahasa ajar, kecakapan untuk

mengenal fungsi-fungsi gramatikal yang berbeda dari kata-kata yang terdapat dalam sebuah kalimat, kesanggupan untuk menghafalkan sesuatu, dan kesanggupan untuk menarik kesimpulan tentang kaidah-kaidah bahasa dengan tingkatan kemampuan tertentu.

Senada dengan Parera, dikemukakan pula pengertian kemampuan dalam Langenscheidt (1997:40) yaitu: *“Fähigkeit ist die positive Eigenschaften, durch die Jemand bestimmte Leistungen vollbringen kann.”* Kemampuan menurut Langenscheidt, yaitu: kemampuan adalah sifat-sifat positif seseorang ketika dapat melaksanakan usaha-usaha tertentu.

Penulis menyimpulkan bahwa kemampuan berbahasa adalah kesanggupan seseorang saat mengenal fungsi tata bahasa, dapat menghafalkan dan menarik kesimpulan tentang kaidah berbahasa. Hubungan definisi kemampuan yang diutarakan di atas dengan kemampuan dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau kecakapan mahasiswa untuk menggunakan bahasa secara baik dan benar, terutama dalam mengubah SN menjadi SV dan SV menjadi SN pada kalimat temporal.

2.2 Struktur Nominalisasi (SN)

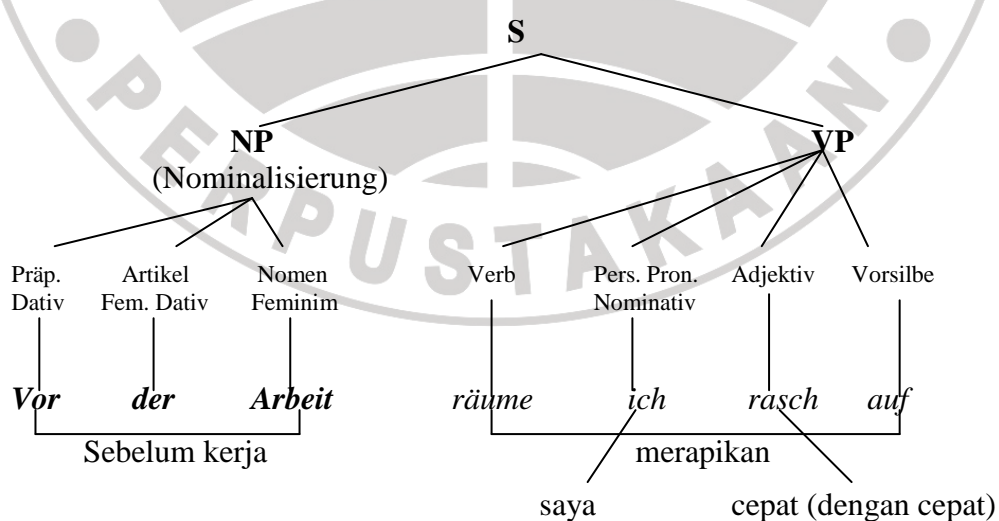
Nominalisasi yang dalam bahasa Jerman dikenal dengan istilah *Nominalisierung*. Nominalisasi merupakan sebuah cara membentuk nomina baru atau transfer dari sebuah unit kelas kata lain (dalam hal ini verba) ke kelas nomina. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam Lexikon der Sprachwissenschaft (2002:472) dikemukakan definisi SN, yaitu: *“Bezeichnung eines Stils, dessen grammatisches Hauptmerkmal der Gebrauch abstrakter Substantive ist.”* Dalam

bahasa Indonesia SN berarti; istilah sebuah gaya, yang ciri utama gramatiknya adalah dengan menggunakan nomina. Dengan kata lain SN merupakan sebuah gaya bahasa yang menggunakan nomina sebagai inti kalimat dan merupakan ciri utama gramatik dalam pembentukan kalimat nominalisasi. Definisi serupa juga dikemukakan dalam www.wikipedia.org, yaitu:

“Der Nominalstil ist eine Ausdrucksweise, in der die nominalen Satzglieder nicht nur erheblich zahlreicher, sondern auch die hauptsächlichen Träger der Satzaussage sind“

Definisi di atas dapat diartikan sebagai berikut; SN adalah sebuah ungkapan bahasa. Nomina dalam induk kalimat tidak hanya sangat penting, tetapi juga merupakan penopang utama dari ungkapan kalimat tersebut. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa nomina dalam induk kalimat merupakan inti kalimat yang sangat penting dan merupakan penopang utama dalam kalimat tersebut.

Gambar 1
Contoh penggunaan Struktur Nominalisasi (SN)



- "Vor der Arbeit räume ich rasch auf."
- 'Sebelum kerja saya merapikan dengan cepat.'

Contoh di atas menunjukkan, bahwa SN merupakan induk kalimat (*Satzglied*). Penggunaan nomina “*Arbeit*” pada kalimat di atas merupakan inti dari kalimat tersebut dan preposisi “*vor*” berfungsi untuk mempertegas struktur kalimat nominalisasi. Secara harfiah pengertian yang terdapat pada SN dan SV tidak berbeda, hanya struktur kalimatnya saja yang berbeda. Dalam SV nomina “*Arbeit*” berubah menjadi verba “*arbeiten*”, maka dapat diketahui perbedaan penggunaan SN dan SV dalam sebuah kalimat bahasa Jerman.

2.3 Struktur Verbalisasi (SV)

SV dalam bahasa Jerman merupakan proses perubahan kata (dalam hal ini dari bentuk nomina) menjadi verba dengan derivasi yang sesuai dengan menambahkan sufiks atau akhiran yang sesuai. Dalam pembelajaran bahasa Jerman SV sering kali digunakan dalam kalimat atau percakapan sehari-hari, tetapi masih banyak mahasiswa yang tidak mengetahui penggunaan dan perbedaan antara SN dan SV.

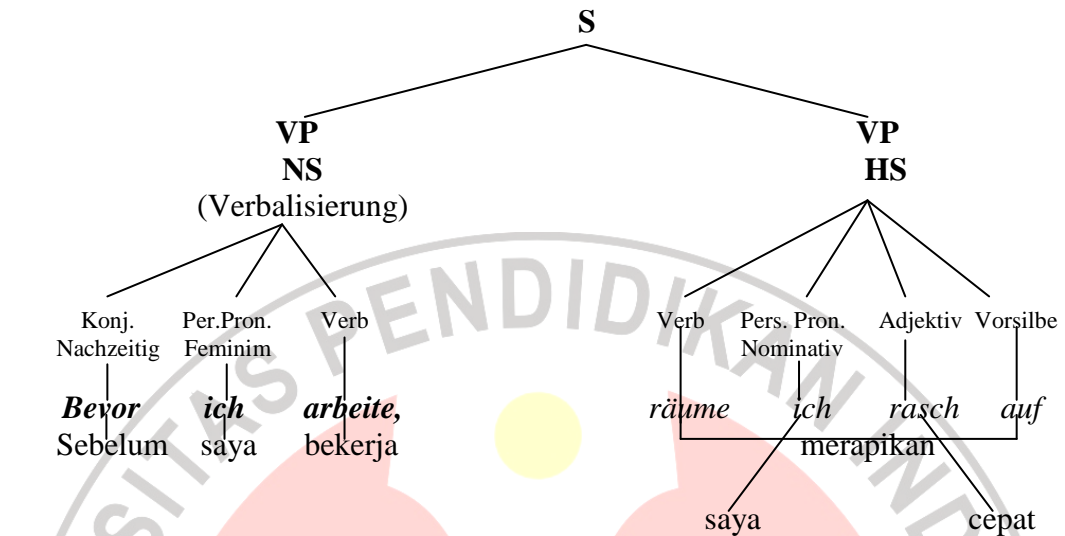
Adapun definisi SV dalam www.wissen.de, yaitu: “*Sprachstil, der von Verben geprägt ist. Substantivierungen werden dabei größtenteils vermieden, anstelle von Nomen werden bedeutungskräftige Verben*”. Dengan kata lain kutipan di atas menyatakan bahwa SV adalah gaya bahasa yang terbentuk dari verba. Perubahan verba menjadi nomina-nomina harus dihindari secara besar-besaran, sebagai ganti nomina digunakan verba yang memiliki arti kuat.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; verba merupakan inti dari kalimat, sehingga penggunaan nomina dalam kalimat sebisa mungkin dihindarkan. Sebagai ganti nomina digunakan verba yang memiliki arti yang kuat.

Menurut Nieder (1987: 162) SV dibagi menjadi dua bagian, yaitu SV sederhana dan SV kompleks. Nieder (1987: 162) mengemukakan SV sederhana adalah: *“Der einfache (Verbal-) Satz hat die Form eines Hauptsatzes. Der einfache (Verbal-) Satz ist die kleinste Einheit mit einem Verb als Kern. Die Funktion des Verbs im Satz wird als Prädikat bezeichnet.”* Definisi yang dikemukakan Nieder berarti, SV sederhana merupakan sebuah induk kalimat. SV sederhana adalah kesatuan terkecil dari sebuah kalimat dengan verba sebagai intinya. Fungsi verba dalam kalimat disebut sebagai predikat. SV kompleks yaitu: *“Der komplexe (Verbal-) Satz oder das Satzgefüge besteht aus einem Hauptsatz und einem oder mehreren untergeordneten Sätzen, meist Nebensätzen“*, bila diartikan dalam bahasa Indonesia SV kompleks adalah kalimat majemuk yang terdiri dari sebuah induk kalimat dan satu atau banyak kalimat-kalimat pendukung, biasanya adalah anak kalimat. Definisi SV sederhana dan SV kompleks di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa SV sederhana merupakan induk kalimat dengan verba sebagai intinya, sedangkan SV kompleks adalah kalimat majemuk yang terdiri dari satu atau beberapa anak kalimat.

Definisi SV di atas dapat disimpulkan, bahwa SV adalah suatu proses mengubah nomina menjadi verba (substantif). Penggunaan nomina harus dihindarkan dan nomina tersebut diganti dengan verba yang memiliki arti kuat. Pada SV sederhana verba merupakan inti kalimat yang disebut sebagai predikat sedangkan pada SV kompleks merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari kalimat-kalimat pendukung yang biasanya merupakan anak kalimat (*Gliedsatz*).

Gambar 2
Contoh penggunaan Struktur Verbalisasi (SV)



- “*Bevor ich **arbeite**, räume ich rasch auf.*“
- ‘Sebelum bekerja, saya merapikan dengan cepat.’

Contoh di atas menunjukkan bahwa SV merupakan anak kalimat (*Gliedsatz*) karena terdiri dari dua buah kalimat, yaitu induk kalimat dan anak kalimat. Dalam SV, verba “*arbeite*“ memiliki arti yang kuat. Lain halnya dengan penggunaan SN, verba “*arbeite*“ tidak digunakan karena inti kalimat pada SN adalah nomina. Pada kalimat SN verba “*arbeiten*“ diganti dengan nomina “*Arbeiten*“ sebagai inti kalimat.

2.4 Fungsi Struktur Nominalisasi (SN) dan Struktur Verbalisasi (SV)

SN dan SV dalam bahasa Jerman adalah salah satu pembelajaran sintaksis yang penting, karena merupakan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Dengan menggunakan SN atau SV pengguna bahasa dapat mencerminkan kekayaan berbahasanya dalam bertutur

atau menulis, karena SN dan SV memiliki fungsi dan struktur yang berbeda dalam kalimat.

Tabel 1
Tabel perbedaan penggunaan SN dan SV dalam kalimat serta fungsinya

Struktur Nominalisasi (SN)	“ <i>Die Erforschung des Verhaltens von Affen durch den Tierpsychologe Dröscher...</i> “ ‘Peneliti tingkah laku monyet oleh psikolog hewan Dröscher...’	Sprache der Wissenschaft, der Technik, und der Verwaltung
Struktur Verbalisasi (SV)	“ <i>Der Tierpsychologe Dröscher hat das Verhalten von Affen erforscht.</i> “ ‘Psikolog hewan Dröscher telah meneliti tingkah laku monyet.’	Alltags- und Erzählsprache

Bagan di atas menunjukkan perbedaan dan fungsi dari penggunaan SN dan SV pada kalimat bahasa Jerman. Dapat disimpulkan, bahwa tata bahasa SN lebih rumit daripada SV.

Senada dengan bagan penjelasan di atas, fungsi SN pun dijelaskan dalam www.mein-deutschbuch.de, adalah:

“*Diese Konstruktionen gehören zum gehobeneren Sprachgebrauch, in denen die grammatischen Strukturen erheblich schwieriger sind. In der Standardsprache findet der Nominalstil somit kaum Anwendung. Der Nominalstil wird ausschließlich in der Schriftsprache benutzt um komplizierte Aussagen und Sachverhalte insbesondere in politischen, bürokratischen oder wissenschaftlichen Texten zu formulieren. Daher gilt es besonders für Studienbewerber, sich mit den Umformungsübungen (Verbalisierung ↔ Nominalisierung) vertraut zu machen.*“

Dalam bahasa Indonesia berarti; susunan ini (susunan SN) merupakan susunan tata bahasa dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Dalam bahasa standar SN hampir tidak berlaku. SN digunakan hanya dalam bahasa tulis untuk merumuskan pernyataan-pernyataan dan fakta-fakta rumit terutama dalam bahasa politik, birokrasi atau teks-teks sains (teks ilmiah). Karena itu khusus bagi mahasiswa

pelamar ke universitas di Jerman sebaiknya mendalami latihan perubahan struktur kalimat ini (struktur *verbalisasi/ SV* ↔ struktur *nominalisasi/ SN*). Pengertian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; SN banyak digunakan pada bahasa formal karena merupakan bahasa dengan tingkat kesulitan yang tinggi, oleh karena itu mahasiswa yang akan melanjutkan perkuliahan di Jerman disarankan mendalami latihan penggunaan struktur kalimat ini.

Selain definisi yang diutarakan dalam www.mein-deutschbuch.de, dikemukakan pula fungsi SN dalam www.wikipedia.org, yaitu:

“Der Nominalisasi ist in wissenschaftlichen, behördlichen und fachsprachlichen Texten weit verbreitet; nicht zuletzt aus Gründen der Sprachökonomie. Diversität im Ausdruck und Reduktion syntaktischer Komplexität bei gleichzeitiger Erhöhung informationeller Dichte“.

Definisi di atas dapat diartikan sebagai berikut; SN banyak digunakan dalam bahasa ilmiah (sains), bahasa administratif, dan teks-teks bahasa teknik; dengan tujuan alasan keekonomisan bahasa. Keanekaragaman dalam ungkapan dan berkurangnya kerumitan susunan kalimat, sehingga dapat meningkatkan kepadatan informasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi SN antara lain untuk meningkatkan kepadatan informasi dan bahasa yang digunakan lebih ekonomis. Bahasa yang digunakan dalam SN merupakan bahasa resmi seperti bahasa ilmiah, bahasa administratif, bahasa teknik, dan bahasa politik, bahasa ekonomi.

Penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi SN antara lain:

- a. Untuk merumuskan pernyataan atau fakta dalam bahasa tulis terutama bahasa-bahasa politik atau teks ilmiah,

- b. Bahasa yang digunakan lebih ekonomis, karena gaya bahasa SN lebih singkat dan padat dibandingkan dengan gaya bahasa SV (alasan keekonomisan bahasa),

Telah dijelaskan pada bagan di atas, bahwa SN merupakan bahasa dengan tingkat kerumitan yang tinggi sedangkan SV merupakan bahasa sederhana, maka fungsi SN jelas berbeda dengan fungsi SV. Adapun fungsi SV dalam www.wikipedia.org dikemukakan pula fungsi SV, yaitu:

“Literatur, Journalismus und Werbesprache bedienen sich daher häufiger des Verbalstils. Für Texte, die Handlungsanweisungen geben, z. B. technische Anleitungen, ist der Verbalisati wünschenswert, weil dies für Laien zur Auflösung fachlicher Komplexität beitragen kann.“

Dengan kata lain, bahasa sastra, bahasa jurnalistik, dan bahasa periklanan lebih sering menggunakan SV. Untuk teks-teks petunjuk yang memberikan cara bertindak seperti contoh teknik petunjuk penggunaan diperlukan SV karena struktur bahasa ini dapat membantu orang-orang awam untuk memahami kerumitan bahasa teknik tersebut.

Selain itu dalam www.mein-deutschbuch.de dikemukakan pula fungsi SV, yaitu: *“Die verbale Sprache gilt als Standardsprache und wird daher im täglichen Gebrauch als sogenannte Umgangssprache benutzt.“* Dengan kata lain SV berlaku pada bahasa standar dan digunakan dalam bahasa sehari-hari dan bahasa pergaulan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan fungsi SV antara lain:

- a. Dipergunakan untuk komunikasi sehari-hari dan menceritakan suatu kejadian karena lebih mudah dipahami, selain itu struktur kalimatnya tidak terlalu rumit,

- b. Dipergunakan dalam bahasa teknik, bahasa periklanan, juga bahasa jurnalistik yang sulit, agar orang awam yang tidak mengerti bahasa teknik tersebut dapat memahami maksud dari bahasa teknik tersebut.

Setelah diketahui fungsi dan perbedaan SN dan SV, di bawah ini dijelaskan pula tentang struktur kalimat dan pengelompokkan SN dan SV. Dalam *em Übungsgrammatik* (2002:182) SN dan SV dikelompokkan menjadi 12 bagian, yaitu:

Tabel 2
Bagan pengelompokkan SN dan SV

Formen	<i>nominale</i> Struktur	<i>verbale</i> Struktur	Formen
Nomen ¹ Adjektiv ¹	<i>die Träume der Affen</i> <i>die Träumenden Affen</i>	<i>Auch die Affen träumen.</i>	Verb ¹
Genitiv	<i>die Träume <u>der</u> Affen</i>	<i>Auch die Affen träumen.</i>	Nominativ
Genitiv	<i>die Analyse <u>des</u> sozialen Verhaltens</i>	<i>Jemand analysiert <u>das</u> soziale Verhalten.</i>	Akkusativ/ Aktiv
Genitiv	<i>die Analyse <u>des</u> sozialen Verhaltens</i>	<i>Das soziale Verhalten wird <u>analysiert</u>.</i>	Nominativ/ Passiv
<i>von</i> + Dativ	<i>die Träume <u>von</u> Affen</i>	<i>Affen träumen.</i>	Nomen ohne Artikel
Genitiv + <i>durch</i> + Akkusativ	<i>die Untersuchung <u>des</u> Affen – Clans <u>durch</u> einen Verhaltensforscher</i>	<i>Ein Verhaltensforscher untersuchte <u>den</u> Affen – Clan.</i>	Nominativ + Akkusativ
Nomen + Präposition	<i>die Gewöhnung <u>der</u> Affen <u>an</u> Stresssituationen</i>	<i>Die Affen <u>gewöhnen</u> sich <u>an</u> Stresssituationen.</i>	Verb + Präposition
Possessivartikel	<i>ihre <u>Küsse</u> zur Begrüßung</i>	<i>Sie <u>küssen</u> sich zur Begrüßung.</i>	Personalpronomen
Adjektiv	<i>ihre <u>gegenseitig</u> Fellpflege</i>	<i>Sie <u>pflügen</u> gegenseitig ihr Fell.</i>	Adverb
Nomen	<i>die <u>Traurigkeit</u> <u>der</u> Affen</i>	<i>Auch die Affen <u>sind</u> traurig.</i>	<i>sein</i> + Adjektiv
Nomen	<i>die <u>Angst</u> der Affen</i>	<i>Die Affen <u>haben</u> Angst.</i>	<i>haben</i> + Nomen
Präposition ³	<i><u>bei</u> <u>Blitz</u> und <u>Donner</u></i>	<i><u>Wenn</u> es <u>blitzt</u> und <u>donnert</u>.</i>	Konnektor ³

Dari pengelompokkan SN dan SV di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa nomina dalam bahasa Jerman dapat diubah beberapa cara, antara lain: dengan mengubah nomina menjadi verba, nomina + preposisi menjadi verba + preposisi, nomina menjadi *sein* + adjektiv, dan nomina menjadi *haben* + nomina. Perubahan struktur bahasa ini dalam bahasa Jerman disebut sebagai *Umformung*. Dari ke-12 macam perubahan struktur kalimat di atas, penulis ingin meneliti salah satu perubahannya, yaitu perubahan bentuk SN dengan menggunakan preposisi “*während*”, “*vor*”, dan “*nach*” lalu bentuk SV dengan menggunakan konjungsi “*während*”, “*bevor*”, dan “*nachdem*”.

2.5 Kalimat Temporal

Dalam bahasa Indonesia yang dimaksud dengan kalimat temporal adalah adverbial yang menyatakan waktu saat terjadinya peristiwa predikat. Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dalam www.znanje.org dijelaskan bahwa:

“Temporalsätze sind Adverbialsätze, die angeben, wann sich das Geschehen im Hauptsatz vollzieht. Die Temporalsätze antworten auf nachste Fragen: wann, wie lange, wie oft, seit wann. Dabei kann zwischen Gleichzeitigkeit, Vorzeitigkeit und Nachzeitigkeit unterschieden werden”.

Dalam bahasa Indonesia berarti, kalimat temporal adalah kalimat adverbial yang berhubungan dengan waktu, yang memberitahukan kapan terjadinya suatu kejadian dalam induk kalimat. Kalimat keterangan waktu tersebut menjawab pertanyaan berikut: kapan, berapa lama, berapa sering, sejak kapan. Dengan demikian dapat dibedakan antara keterangan waktu yang menyatakan dua buah peristiwa yang berlangsung secara bersamaan, sebelum dan sesudahnya.

Penjelasan tentang kalimat temporal di atas tidak jauh berbeda dengan definisi yang diutarakan oleh Wilhelm K. Jude (1966:270), yaitu:

“Die Temporalsätze (Umstandssätze der Zeit) bestimmen die Handlung des Hauptsatzes als der des Gliedsatzes a) gleichzeitig, b) nachfolgend, c) voraufgehend. Fragen: wann? bis wann? seit wann? wie lange? wie oft?”

Menurut Jude kalimat temporal (kalimat keadaan waktu) tindakan yang dilakukan pada induk kalimat lebih menentukan daripada tindakan pada anak kalimat a) menyatakan dua buah peristiwa yang berlangsung bersamaan, b) peristiwa yang sebelumnya berlangsung, c) peristiwa selanjutnya yang akan berlangsung. Dengan menggunakan kata tanya: kapan? sampai kapan? sejak kapan? berapa lama? berapa sering?

Dari dua pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat temporal adalah kata keterangan yang berhubungan dengan waktu saat peristiwa pada predikat terjadi. Kalimat keterangan waktu tersebut menerangkan kapan sebuah peristiwa berlangsung agar dapat dibedakan antara peristiwa yang berlangsung secara bersamaan, sesudah, dan sebelumnya, agar kalimat yang disusun sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kalimat temporal dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu *Gleichzeitigkeit* (keterangan waktu yang menyatakan dua buah peristiwa yang berlangsung secara bersamaan), *Vorzeitigkeit* (keterangan waktu yang menyatakan dua buah peristiwa yang berlangsung sebelum peristiwa pada anak kalimat terjadi), dan *Nachzeitigkeit* (keterangan waktu yang menyatakan dua buah peristiwa yang berlangsung setelah peristiwa pada anak kalimat terjadi). Ketiganya memiliki konjungsi dan preposisi

berbeda yang berfungsi untuk mempertegas waktu terjadinya peristiwa dalam kalimat temporal.

2.5.1 Kalimat Temporal “*Gleichzeitigkeit*“

Kalimat temporal *Gleichzeitigkeit* (bersamaan) merupakan salah satu bentuk dari kalimat temporal yang menyatakan dua buah peristiwa yang terjadi pada waktu bersamaan. Dalam www.canoo.net dijelaskan tentang pengertian dan fungsi kalimat temporal *Gleichzeitigkeit* (bersamaan), yaitu:

“*Das Geschehen im Hauptsatz und im Nebensatz verläuft gleichzeitig. Dabei können verschiedene Fälle unterschieden werden: Gleiche Zeitdauer: während, (indes, indessen), gleicher (Anfangs- und) Endpunkt: solange, gleicher Anfangspunkt: seit, seitdem, Gleicher Zeitpunkt, Gegenwart und Zukunft: wenn, sobald, sowie, Vergangenheit: als, Gleiche Zeit, wiederholt: sooft, wenn.*“

Dalam bahasa Indonesia berarti, peristiwa dalam induk kalimat dan anak kalimat berlangsung secara bersamaan, maka dalam beberapa hal dapat dibedakan antara: peristiwa yang terjadi pada jangka waktu yang sama, dengan konjungsi *während* (*indes, indessen*), waktu terjadinya dua buah peristiwa dari awal sampai akhir berlangsung bersamaan dengan mempergunakan konjungsi *solange*, dua buah peristiwa yang dimulai secara bersamaan dengan mempergunakan konjungsi *seit, seitdem*, dua buah peristiwa yang terjadi pada saat ini dan masa yang akan datang dengan mempergunakan konjungsi *wenn, sobald, sowie*, dua buah peristiwa yang terjadi pada masa lampau, dengan mempergunakan konjungsi “*als*“, dan dua buah peristiwa yang terjadi bersamaan pada masa lampau dan mengalami pengulangan dengan konjungsi *sooft* dan *wenn*.

Definisi kalimat temporal *Gleichzeitigkeit* (keterangan waktu yang menyatakan dua buah peristiwa yang berlangsung secara bersamaan) di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat temporal *Gleichzeitig* (bersamaan) merupakan bentuk kalimat temporal yang menerangkan satu atau beberapa peristiwa yang berlangsung secara bersamaan. Adapun konjungsi yang dipergunakan dalam kalimat temporal *Gleichzeitig* (bersamaan), antara lain: *während, indem, indes(sen), solange, seit, seitdem wenn, sooft, sowie, sobald, als, solange*. Penggunaan konjungsi-konjungsi tersebut disesuaikan dengan waktu peristiwa tersebut terjadi.

Dalam batasan masalah dijelaskan, bahwa kalimat temporal *Gleichzeitigkeit* dalam penelitian ini diwakili oleh konjungsi “*während*” dan preposisi “*während*”. Adapun pengertian “*während*” secara harfiah adalah ‘selama’. Menurut Dreyer-Schmitt (2002:138) konjungsi “*während*” digunakan ketika; “*Man gebraucht während bei zwei oder mehr gleichzeitig ablaufenden Handlungen. Die Zeiten im Haupt- und Nebensatz sind immer gleich.*” Dalam bahasa Indonesia berarti; seseorang menggunakan *während* untuk dua buah kegiatan atau lebih yang berlangsung secara bersamaan. Waktu kejadian pada induk kalimat dan anak kalimat selalu terjadi bersamaan. Contoh:

- “*Ich lernte viel Italienisch, während ich in Italien war.*”
- ‘Saya belajar banyak bahasa Italia, ketika saya berada di Itali.’

Dreyer-Schmitt (2002:138) pun mengemukakan bahwa „*während kann auch einen Gegensatz bezeichnet,*“ yaitu; konjungsi *während* dapat juga menandakan kalimat pertentangan atau kebalikan. Contoh:

- “*Sie schickte ihm seine Briefe zurück, während sie die Geschenke behielt.*”

- 'Dia mengirimkan kembali surat-suratnya, sementara dia menyimpan hadiah- hadiahnya'

Preposisi "*während*" menurut Nieder (1995:128) adalah: "*Gleichzeitig, innerhalb einer Zeit, aber auch Dauer.*" Dengan kata lain preposisi *während* adalah: peristiwa yang tidak hanya terjadi pada waktu yang bersamaan, tetapi juga lamanya peristiwa itu terjadi. Preposisi "*während*" biasanya diikuti oleh *genitiv*.

Contoh (kalimat salah):

- "*Das Essen dauerte während einer Stunde.*"
- 'Selama makan berlangsung satu jam'

Kalimat yang benar adalah:

- "*Es dauerte eine Stunde*"
- 'Makan berlangsung selama satu jam'

2.5.2 Kalimat Temporal "*Vorzeitigkeit*"

Apabila kalimat temporal *Gleichzeitigkeit* (bersamaan) merupakan salah satu bentuk kalimat temporal yang menyatakan dua buah peristiwa yang terjadi bersamaan, berbeda halnya dengan kalimat temporal *Vorzeitigkeit* (sebelum peristiwa), dalam www.wikipedia.org diutarakan definisi kalimat temporal *Vorzeitigkeit* (sebelum peristiwa), yaitu:

"Vorzeitigkeit bedeutet in der Grammatik, dass eine geschilderte Handlung vor einer zweiten, in einer übergeordneten Konstruktion geschilderten Handlung stattgefunden hat. Die Vorzeitigkeit gehört neben der Gleichzeitigkeit und der Nachzeitigkeit zu den Zeitverhältnissen. Ihr Gebrauch in einer Sprache hängt vom zeitlichen Bezug der Handlung ab."

Kutipan di atas dapat diartikan sebagai berikut; *Vorzeitigkeit* (sebelum peristiwa) dalam gramatik berarti, bahwa susunan seluruh tindakan yang dilakukan saat ini (pada peristiwa kedua) telah dijelaskan dalam kalimat utama (peristiwa

sebelumnya). *Vorzeitigkeit* (sebelum peristiwa) merupakan salah satu bentuk keterangan waktu pada sebuah kondisi, selain *Gleichzeitigkeit* (waktu bersamaan) dan *Nachzeitigkeit* (setelah peristiwa). Penggunaan keterangan waktu *Vorzeitigkeit* (sebelum peristiwa) tergantung pada hubungan waktu tindakan dalam suatu peristiwa.

Dalam batasan masalah, kalimat temporal *Vorzeitigkeit* diwakili oleh konjungsi “*bevor*” dan preposisi “*vor*”. Adapun definisi konjungsi “*bevor*” menurut Dreyer-Schmitt (2002:138) adalah:

“Man gebraucht bevor bei einer Handlung, die zeitlich nach der Handlung im Hauptsatz geschieht. Trotzdem wird im Deutschen im allgemeinen im Haupt- und Nebensatz die gleiche Zeit gebraucht.”

Dengan kata lain konjungsi *bevor* digunakan pada saat seseorang melakukan suatu tindakan, waktu setelah terjadinya peristiwa terlihat pada induk kalimat. Meskipun demikian dalam bahasa Jerman keterangan waktu pada induk kalimat dan anak kalimat berlangsung bersamaan. Senada dengan definisi yang diutarakan oleh Dreyer-Schmitt, menurut Nieder konjungsi *bevor*, yaitu; “*Geschehen im Hauptsatz liegt vor dem im Nebensatz*“, dalam bahasa Indonesia berarti, peristiwa dalam induk kalimat terletak di depan atau awal anak kalimat. Contoh:

- “*Bevor ein Ausländer in Deutschland studieren kann, muss er Deutsch lernen.*“
- ‘Sebelum orang asing dapat bersekolah di Jerman, dia harus mempelajari bahasa Jerman.’

Preposisi “*vor*” menurut Dreyer-Schmitt (2002:278) yaitu; “*mit Dativ zur Zeitangabe*“, dapat diartikan, bahwa preposisi “*vor*” dengan kasus *dativ* merupakan penunjuk waktu.

- *Vor dem Essen soll man sich die Hände waschen.*

- ‘Sebelum makan orang harus mencuci tangannya.’

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Vorzeitigkeit* (sebelum peristiwa) merupakan kata keterangan waktu yang menerangkan waktu terjadinya sebuah peristiwa pada peristiwa kedua (anak kalimat) setelah peristiwa utama terjadi (induk kalimat), dengan menggunakan konjungsi *bevor*, *ehe*, dan *bis*. Penggunaan kata keterangan waktu *Vorzeitigkeit* (sebelum peristiwa) tergantung pada waktu kondisi peristiwa tersebut terjadi.

2.5.3 Kalimat Temporal ”*Nachzeitigkeit*“

Kalimat keterangan waktu yang berikutnya adalah *Nachzeitigkeit* (setelah peristiwa). Definisi *Nachzeitigkeit* (setelah peristiwa) dalam www.wikipedia.org, yaitu:

“*Nachzeitigkeit* bedeutet in der Grammatik, dass die Handlung, die in einer untergeordneten Konstruktion geschildert wird, nach der in der übergeordneten Konstruktion geschilderten Handlung stattfindet. Die *Nachzeitigkeit* gehört neben der Gleichzeitigkeit und der *Vorzeitigkeit* zu den Zeitverhältnissen. Ihr Gebrauch in einer Sprache hängt vom zeitlichen Bezug der Handlung ab.“

Nachzeitigkeit (setelah peristiwa) dalam grammatik berarti, bahwa tindakan dari seluruh susunan peristiwa digambarkan setelah kalimat utama berlangsung. *Nachzeitigkeit* (setelah peristiwa) merupakan salah satu bentuk keterangan waktu pada sebuah kondisi, selain *Gleichzeitigkeit* (waktu bersamaan) dan *Vorzeitigkeit* (sebelum peristiwa). Penggunaan keterangan waktu *Nachzeitigkeit* (setelah peristiwa) tergantung pada hubungan waktu tindakan dalam suatu peristiwa. Sesuai dengan batasan masalah dalam penelitian ini, kalimat temporal *Nachzeitigkeit* diwakili oleh konjungsi *nachdem* dan preposisi *nach*. Adapun

pengertian konjungsi *nachdem* menurut Dreyer-Schmitt (2002:138) adalah “*Die Handlung im Nebensatz mit **nachdem** liegt vor der Handlung des Hauptsatzes; bei Satzgefügen mit **nachdem** ist immer Zweitenwechsel nötig*“ dengan kata lain; sebuah tindakan pada anak kalimat terletak sebelum tindakan pada induk kalimat dengan menggunakan konjungsi *nachdem*. Pada kalimat majemuk, verba selalu membutuhkan keterangan waktu yang berubah atau berbeda dengan menggunakan konjungsi “*nachdem*“. Contoh:

Waktu terjadinya peristiwa pada induk kalimat dan anak kalimat selalu dinyatakan dalam keterangan waktu yang berbeda. Contoh *plusquamperfekt-päteritum*, *perfekt-präsens*, dan *perfekt-futur* seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3

Penggunaan konjungsi *nachdem* dalam *Nebensatz* dan *Hauptsatz*

<i>Nebensatz</i> / Anak kalimat	<i>Hauptsatz</i> / Induk kalimat
Plusquamperfekt	Präteritum (Perfekt)
Perfekt	Präsens
Perfekt	Futur

- “*Nachdem* er Deutsch **gelernt hatte**, **begann** er sein Studium.“
Plusquamperfekt Präteritum (Perfekt)
- ‘Setelah dia belajar bahasa Jerman, dia memulai perkuliahan.’
- “*Nachdem* er Deutsch **gelernt hat**, **beginnt** er sein Studium.“
Perfekt Präsens
- ‘Setelah dia belajar bahasa Jerman, dia memulai perkuliahan.’
- “*Nachdem* er Deutsch **gelernt hat**, **wird** er sein Studium **beginnen**.“
Perfekt Futur
- ‘Setelah dia belajar bahasa Jerman, dia akan memulai perkuliahan.’

Preposisi “*nach*“ menurut Menurut Schulz dan Griesbach (1960:241) preposisi *nach* dipergunakan untuk: “*Nach (Dativ): zeitliche Folge; Frage: wann?*“ dengan kata lain preposisi *nach* memerlukan *dativ* dan mempergunakan

kata tanya “kapan?” yang menunjukkan waktu berikutnya (peristiwa berikutnya).

Contoh:

- “*Nach dem essen gehe ich immer Spazieren.*“
- ‘Setelah makan saya pergi jalan-jalan.’

Definisi di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; *Nachzeitigkeit* (setelah peristiwa) merupakan kata keterangan waktu yang menggambarkan suatu susunan peristiwa yang terjadi setelah peristiwa utamanya (dalam induk kalimat) berlangsung, dengan mempergunakan konjungsi “*nachdem*“.

Dari seluruh definisi-definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan secara garis besar, bahwa kalimat temporal dibagi menjadi tiga kelompok waktu, yaitu *Gleichzeitigkeit*, *Vorzeitigkeit*, dan *Nachzeitigkeit* yang memiliki konjungsi dan preposisi yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini konjungsi yang digunakan antara lain; *während*, *bevor*, dan *nachdem*, sedangkan preposisi yang digunakan yaitu; *während*, *vor*, dan *nach*.